

## BENTUK DAN PEMAKAIAN KOSAKATA SLANG DALAM KOMUNITAS SBYFESS PADA AKUN TWITTER @SBYFESS: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

**Fitri Icha Masdita**

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret  
ichamasdita@yahoo.com

**F.X. Sawardi**

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret  
fxsawardi@staff.uns.ac.id

### **Abstrak**

Media komunikasi masyarakat tutur tidak hanya dilakukan secara langsung, namun juga melalui media elektronik. Hal ini dapat dilihat dari media sosial yaitu *Twitter @sbyfess* yang menampilkan bahasa slang khas Surabaya. Pada umumnya masyarakat menggunakan ragam santai dan akrab dalam proses komunikasinya, terlebih pada kelompok masyarakat yang sudah mengenal satu sama lain. Kedua ragam ini dianggap lebih mudah dipahami satu sama lain untuk berkomunikasi. Salah satu fenomena ragam santai dan akrab yaitu slang. Fenomena bahasa slang termasuk dalam bentuk variasi bahasa dan adanya variasi bahasa tersebut dapat dikaji dengan kajian sosiolinguistik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata slang dan pola pembentukan kosakata slang di akun *Twitter @sbyfess*. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung kosakata slang. Metode penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis kosakata slang berdasarkan bahasa asal dan kata asalnya, (2) pola pembentukan kosakata slang berdasarkan proses morfologi yaitu abreviasi, kosakata slang berupa kata baru dan plesetan.

**Kata kunci:** sosiolinguistik, variasi bahasa, slang

### **Abstract**

*The communication media for the interaction is not only through directly, but also through electronic media. This can be seen from social media, namely Twitter @sbyfess which displays typical Surabaya slang. In general, people use a relaxed and familiar variety in the communication process, especially in community groups who already know each other. These two varieties are considered easier to reach each other to communicate. One of the phenomena of relaxed and familiar variety is slang. The phenomenon of slang is included in the form of language variations and the existence of these language variations can be studied by sociolinguistic studies. This article aims to describe vocabulary and patterns of formation of slang vocabulary on the @sbyfess Twitter account. The data in this study are in the form of sentences containing slang vocabulary. The method of providing data uses the method of observing with the technique of note-taking. Data analysis method is distributional method with advance technique Bagi Unsur Langsung (BUL). The results showed (1) in the form of slang vocabulary based on the original language and the original word, (2) the pattern of formation of slang vocabulary based on the morphological process, namely abbreviations, slang vocabulary for new words and slang pattern on word punch.*

*Key words: sociolinguistic, variety of language, slang*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu fenomena ragam santai dan akrab adalah slang. Bahasa slang dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang tatanan bahasa dan artinya hanya diketahui oleh

kelompok tersebut. Menurut Chaer dan Agustina (2014, p. 67), yang dimaksud dengan slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu dan sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan di luar kelompok tersebut.

Media komunikasi masyarakat tutur tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui media elektronik. Hal ini dapat dilihat dari media sosial, yaitu *Twitter* @sbyfess yang menampilkan bahasa slang khas Surabaya. Komunitas *Sbyfess* atau yang dikenal *sby menfess* merupakan sebuah komunitas yang terbentuk atas obrolan beberapa kelompok yang menggunakan bahasa slang daerah Surabaya. Kelompok penutur bahasa slang ini terdiri dari mahasiswa/i atau pelajar Surabaya dan transmigran.

Twitter adalah situs jejaring sosial yang menyediakan *platform* bagi pengguna, sehingga dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya dari komputer atau perangkat *mobile* mereka dari mana pun dan kapan pun. *Twitter* diluncurkan pada Maret 2006 oleh Jack Dorset. Pengguna *Twitter* bisa terdiri dari berbagai macam kalangan dan mereka dapat berinteraksi dengan teman, keluarga hingga rekan kerja. *Twitter* menyediakan akses kepada penggunanya untuk mengirimkan sebuah pesan singkat yang terdiri dari maksimal 140 karakter atau yang disebut dengan *tweet*. Melalui *tweet*, pengguna juga bisa mengunggah foto, video, emoticon, hasil *polling* dan lokasi pengguna. Pengguna *Twitter* dapat mengirimkan tentang apa yang sedang mereka pikirkan, apa yang sedang dilakukan, berita terkini serta hal lainnya.

Pemakaian jejaring sosial *Twitter* tidak hanya dimanfaatkan sebagai media komunikasi semata. Penggunaan jejaring sosial ini juga dimanfaatkan untuk berbagai aspek, misalnya sebagai sarana protes, *argument*, kampanye, sarana pembelajaran dan sumber informasi. Alur komunikasi pada jejaring sosial ini dapat dilakukan lebih dari dua pengguna. Ruang lingkup pengguna *Twitter* tidak hanya berasal dari kalangan pribadi, namun juga berbagai bentuk komunitas, pemerintah, perusahaan, dan pemilik media massa *online*. Misalnya pada komunitas sepeda terdapat @koskasjogja, @unsmenfess untuk komunitas anak kuliah di Universitas Sebelas Maret, @menkominfo untuk membagikan informasi dari kegiatan Menkominfo. Selain itu, terdapat komunitas yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia, seperti *Sbyfess* pada akun @sbyfess.

Komunitas *Sbyfess* atau yang dikenal *sby menfess* merupakan sebuah komunitas yang terbentuk atas obrolan beberapa kelompok yang menggunakan bahasa slang daerah Surabaya. Kelompok penutur bahasa slang ini terdiri dari mahasiswa/i atau pelajar Surabaya dan transmigran. Pada awalnya hanya beberapa *tweet* dan lama kelamaan komunitas ini bertambah pengikutnya, hingga saat ini total pengikut akun *Sbyfess* adalah 60 ribu pengikut.

Slang yang digunakan dalam komunitas *Twitter Sbyfess* menarik jika diteliti secara mendalam sebab bahasa slang berkaitan dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Willis (dalam Alwasilah, 1985) mengemukakan bahwa slang adalah hasil daya temu kebahasaan, terutama kaum muda yang menginginkan istilah-istilah yang baru, segar, asli, dan mudah untuk mereka gunakan saat berkomunikasi.

Fenomena bahasa slang termasuk dalam bentuk variasi bahasa dan adanya variasi bahasa tersebut dapat dikaji melalui kajian sosiolinguistik. Hal ini dikemukakan oleh

Kridalaksana (1987, p. 94), sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Penelitian ini dapat dikaji dengan teori sosiolinguistik berdasarkan dari pengertian sosiolinguistik, yaitu salah satu cabang ilmu linguistik yang bersinggungan dengan ilmu sosiologi dan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2014, p. 4). Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dipadankan antara data dari media sosial *Twitter* @sbyfess berupa latar belakang penutur yang berasal dari Surabaya dengan penggunaan bahasa slang sebagai fenomena hubungan bahasa dengan faktor-faktor sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan dua rumusan masalah pada komunitas *Sbyfess*, yaitu (1) Bahasa apa saja yang terdapat pada kosakata slang dalam komunitas *Sbyfess* dan (2) Bagaimana proses pembentukan kosakata slang dalam akun tersebut?

Bahasa khusus atau slang pada akun ini berupa kosakata dan frasa. Bahasa inilah yang akan diteliti oleh penulis karena bahasa ini hanya diketahui oleh anggota komunitasnya. Berikut adalah contoh bahasa slang yang biasa digunakan pada akun *Twitter Sbyfess* di media sosial:

(1) “*Cok rek ga nguati sumpah padahal iki bengi loh, omahmu puanas pisan ta ga?*”

Terjemahan:

“Cok rek nggak kuat sumpah padahal ini malam lho, rumahmu panas juga ga?”

Pada kalimat (1) terdapat kosakata slang, yaitu *cok*. Kata *cok* berasal dari kata *jancok* yang merupakan umpatan khas Jawa Timur. Definisi kata *jancok* bisa berupa negatif atau positif tergantung pada konteks yang dituturkan. Kata *jancok* dapat berarti negatif jika digunakan untuk mengumpat dan ekspresi kemarahan. Contoh, kalimat *Cok, aku sial banget hari ini!* Sebaliknya, dapat berarti kata positif jika digunakan untuk mengekspresikan kegembiraan dan menyapa untuk mengakrabkan. Contoh, kalimat *Cok, gimana kabarnya? Wah lama tidak bertemu.*

Pada kata *jancok*, terjadi proses pemenggalan kata, yaitu abreviasi berupa **pemenggalan kosakata** slang dengan memenggal bagian fonem [j], [a], [n], untuk mengukuhkan fonem [c], [o], [k], sehingga penulisannya menjadi *cok*.

Sehubungan dengan permasalahan ini, terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai kosakata slang dan memiliki hubungan dengan topik penelitian. Penelitian tersebut pernah dikaji oleh Setiawan (2015), Shoula (2017), Setyanto (2016), Taufiq (2020). Meskipun memiliki kesamaan penelitian dengan latar belakang kajian sosiolinguistik, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan. Perbedaan tersebut yaitu, perbedaan dalam rumusan permasalahan yang dikaji, dan perbedaan dalam sumber data.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis kosakata slang menurut bahasa asalnya dan mendeskripsikan pola pembentukan kosakata slang dalam komunitas *Sbyfess* pada akun *Twitter* @sbyfess, sedangkan manfaat penelitian ini yaitu

secara teoretis dapat dijadikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan di bidang linguistik, khususnya dalam kajian teori sosiolinguistik dan secara praktis dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian di masa yang akan datang.

Fenomena bahasa slang termasuk ke dalam bentuk variasi bahasa dan adanya variasi bahasa tersebut dapat dikaji melalui kajian sosiolinguistik. Hal ini dikemukakan oleh Kridalaksana (1987, p. 94) yang menyatakan bahwa sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.

Wilis (dalam Alwasilah, 1985, p. 57) mengemukakan bahwa slang adalah kebahasaan, terutama kaum muda yang menginginkan istilah-istilah yang baru, segar, asli, dan mudah untuk mereka gunakan saat berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan Alwasilah (1985, p. 57) yang mengungkapkan bahwa slang adalah variasi bahasa yang dicirikan dengan kosa kata yang baru dan cepat berubah dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat umumnya kaum muda untuk berkomunikasi. Alwasilah (1993, p. 47) mengatakan bahwa penggunaan bahasa slang adalah memperkaya kosakata bahasa dengan mengkomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Pemakaian slang dengan kosakata yang sama sekali baru sangat jarang ditemui. Slang merupakan kosakata, bukan tata bahasa atau pengucapan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2014, p. 4) penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Selain itu, Moleong (2006, p. 6) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang sedang terjadi, yang di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan informasi keadaan saat ini dan kaitan antara variable-variabel yang ada (Mardalis, 2003, p. 26).

Data penelitian yang diteliti oleh penulis ialah data tertulis berupa ujaran yang terdapat pada *twitt* (ujaran berupa kalimat yang diunggah oleh pengguna akun Twitter) dalam komunitas *Sbyfess* pada akun Twitter @Sbyfess. Data dalam penelitian ini berupa kosakata pada akun Twitter @sbyfess. Metode penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyimak yakni menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988, p. 2).

Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik dasar BUL (bagi unsur langsung). Teknik ini digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur (Sudaryanto, 1993, p. 31). Teknik BUL digunakan untuk mengetahui unsur-unsur lingual apa saja yang membentuk sebuah kata, sedangkan teknik lanjutan pada teknik dasar BUL yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik perluas. Menurut Sudaryanto (1993, p. 55), teknik perluas adalah tuturan yang dikenai perluasan, perluasan itu hanya dua macam: ke kiri (ke depan) atau ke kanan (ke belakang). Hal itu sesuai dengan sifat bahasa yang linier. Teknik perluas adalah teknik memperluas satuan lingual dengan unsur tertentu. Teknik ini berguna untuk (1) memperluas kosakata, (2) mengetahui identitas satuan lingual, (3) menentukan makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori slang Chaer dan Agustina (2014, p. 4), ditemukan 63 jenis kosakata slang dalam komunitas *Sbyfess* di Twitter @sbyfess. Berikut tabel jenis kosakata slang yang ditemukan pada akun Twitter @sbyfess.

**Tabel 1**

### Kosakata Slang dalam Komunitas *Sbyfess* Berdasarkan Bahasa Asalnya

Bahasa Asal	Jumlah	Persentase
Kosakata slang dari bahasa Jawa	7	11%
Kosakata slang dari bahasa Indonesia	35	54%
Kosakata slang dari bahasa Inggris	21	35%
Total	63 kosakata	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa dalam komunitas *Sbyfess* terdapat 3 jenis kosakata slang berdasarkan bahasa asalnya, yaitu 7 kosakata slang dari bahasa Jawa dengan persentase 11%, 35 kosakata slang dari bahasa Indonesia dengan persentase 54%, dan 21 kosakata slang dari bahasa Inggris dengan persentase 35%.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kosakata slang berdasarkan bahasa asalnya, namun juga dijabarkan tentang pembentukan kosakata slang berdasarkan pola pembentukannya. Berikut tabel klasifikasi kosakata slang berdasarkan pola pembentukannya.

**Tabel 2**

### Kosakata slang dalam Komunitas *Sbyfess* Berdasarkan Pola Pembentukannya

Bentuk Kosakata	B. Jawa	B. Indo	B. Inggris	Jumlah	Persentase
<b>Abreviasi</b>					
Singkatan	-	4	12	16	25%
Pemenggalan Kata	2	2	-	4	6.4%
Kontraksi	1	12	-	13	21%
Kata Baru	4	14	6	24	38%
Plesetan	-	3	3	6	9.6%
Total	7	35	21	63	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat klasifikasi kosakata slang berdasarkan pola pembentukannya. Pola pembentukan kosakata slang dengan teori abreviasi berupa singkatan sebanyak 16 kosakata dengan persentase 25%, pemenggalan kata sebanyak 4 kosakata dengan persentase 6.4%, kontraksi sebanyak 13 kosakata dengan persentase 21%, selain itu terdapat kata baru sebanyak 24 kosakata dengan persentase 38%, dan plesetan sebanyak 6 kosakata dengan persentase 9.6%.

Berikut ini merupakan contoh analisis kosakata slang berdasarkan pola pembentukannya

### Proses Abreviasi

Chaer (1994, p. 146) menuturkan bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Selain mengalami perubahan struktur fonologisnya, kosakata slang juga mengalami proses morfologis. Proses morfologis merupakan sebuah proses pembentukan morfem menjadi sebuah kata. Pada proses ini terdapat empat proses morfologis, yakni (1) Abreviasi, (2) Afiksasi, (3) Reduplikasi, dan (4) Komposisi.

Kridalaksana (2008, p. 3) menyatakan bahwa abreviasi adalah proses morfologi berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi ini menyangkut penyingkatan, pemenggalan, akronim, kontraksi, lambang huruf atau kependekan.

Berikut ini contoh penggunaan proses abreviasi pada pembentukan kosakata slang dalam komunitas *Sbyfess*.

#### a. Singkatan

Penyingkatan menurut Kridalaksana (2008, p. 187) adalah hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf seperti FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia) maupun yang tidak dieja huruf demi huruf seperti dll (dan lain-lain).

(2) "*Rek seng seneng jbjb ayo mutualan.*"

Terjemahan:

"*Hai, buat yang suka jbjb ayo mutualan.*"

Pada kalimat (2) terdapat kosakata slang *jb* yang merupakan singkatan dari kata *join bareng*. *Join bareng* berasal dari dua kata, yaitu *join* dan *bareng*. *Join* artinya 'bergabung' dan *bareng* artinya 'bersama', jika digabungkan keduanya menjadi 'bergabung bersama'.

Proses perubahan kata *join bareng* menjadi *jb* dapat disebut dengan proses abreviasi berupa **singkatan** karena pola kosakatanya ditulis berdasarkan huruf depan dari suku kata pembentuknya. Penulisan kata *join bareng* dituliskan berdasarkan huruf depan dari suku kata pembentuknya dengan mengukuhkan fonem [j] pada kata *join* dan fonem [b] pada kata *bareng*, sehingga penulisannya menjadi *jb*.

(3) "*Rek ada yg tau pengalaman ga CO ndek oren terus cod.*"

Pada kalimat (3) terdapat kosakata slang *CO* yang berasal dari gabungan kata *check out*. Proses perubahan kata *check out* menjadi *CO* dapat disebut dengan proses abreviasi berupa singkatan karena pola kosakatanya ditulis berdasarkan huruf depan dari suku kata pembentuknya. Kosakata slang *CO* dapat dijelaskan dengan pola pembentukannya yaitu pada kata *check out* dituliskan berdasarkan huruf depan dari suku kata pembentuknya dengan mengukuhkan fonem [c] pada kata *check* dan fonem [o] pada kata *out*, sehingga penulisannya menjadi *CO*.

(4) “*Kalian para ning kalo pas **pdkt** lebih suka dibalas fast atau slow respon?*”

Pada kalimat (4) terdapat kosakata slang *pdkt* yang berasal dari kata *pendekatan*. Proses perubahan kata *pendekatan* menjadi *pdkt* dapat disebut dengan proses abreviasi berupa singkatan karena pola kosakatanya ditulis berdasarkan huruf depan dari suku kata pembentuknya. Kosakata slang *pdkt* dapat dijelaskan dengan pola, penulisan kata *pendekatan* dituliskan berdasarkan ejaan huruf demi huruf dari suku kata awal dengan mengukuhkan fonem; [p], [d], [k], [t], sehingga penulisannya menjadi *pdkt*.

#### b. Pemenggalan Kata

Menurut Kridalaksana (2008, p. 178), pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem.

(5) “*Rek tempat cangs ng sby sing murmer dan isok digawe nugas ngdi?*”

Terjemahan:

“*Hai, tempat cangkruk di Surabaya yang murah meriah dan bisa dibuat mengerjakan tugas dimana?*”

Pada kalimat (5) terdapat beberapa kosakata slang, yaitu *rek*. Kata *rek* berasal dari kata *arek* yang dalam bahasa Jawa berarti ‘hai’, ‘hallo’. Kata *rek* digunakan untuk sapaan akrab kepada lawan bicara. Arti kata *rek* juga memiliki arti yang dalam bahasa Jawa berarti orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu daerah, kota, dsb), contoh: arek Surabaya, arek Malang. Namun, pada konteks penggunaan kata *rek* pada kalimat (5), kata tersebut untuk mengakrabkan diri dengan kelompok tertentu.

Perubahan kata *arek* menjadi *rek* disebut dengan pemenggalan kata. Proses pemenggalan kata termasuk pada bentuk abreviasi kosakata slang dengan memenggal bagian fonem [a] untuk mengukuhkan fonem [r], [e], [k] sehingga penulisannya menjadi *rek*.

#### c. Kontraksi

Menurut Kridalaksana (2008, p. 135), kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem.

(6) “*Rek jangan lupa **sebat** dulu ya*”

Pada kalimat (6), terdapat kosakata slang *sebat* yang berasal dari kata *sebatang*. Proses perubahan kata *sebatang* menjadi kosakata slang *sebat* dapat disebut dengan kontraksi karena bentuk perubahannya berupa pemendekan kata yang mempersingkat kata dasar atau gabungan kata.

Dalam pola perubahannya dapat dijelaskan dengan pola sebagai berikut. Pada kata *sebatang* terdiri dari fonem [s], [e], [b], [a], [t], [a], [ŋ]. Namun, penulisannya berubah menjadi *sebat* dengan mempersingkat kata *sebatang*. Pola pembentukannya dengan mengukuhkan fonem [s], [e], [b], [a], [t] dari kata *sebatang* sehingga terbentuk kata slang dari kata *sebatang* yaitu *sebat*.

(7) "Tak turu ae wes rek, **ganok** sing sayang ambek aku"

Terjemahan:

"Hey aku tak tidur saja, tidak ada yang sayang padaku,"

Pada kalimat (7) terdapat kosakata slang *ganok*. Kata *ganok* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *tidak ada*. Asal kata *ganok* adalah *gak onok* atau *tidak ada*. Kegunaan kata *ganok* untuk mengekspresikan keadaan yang menunjukkan ketiadaan suatu keberadaan dan kepemilikan

Perubahan kata tersebut dapat dijelaskan dengan pola sebagai berikut. *Gak onok* menjadi *ganok*. Fonem [g], [a], pada awal kata *gak* dikukuhkan menjadi *ga*, begitu pula fonem [n], [o], [k] pada akhir kata *onok* dikukuhkan menjadi *nok*, sehingga jika digabung penulisannya menjadi *ganok*.

(8) "Padahal aku gak tau njaluk-njaluk dee, ket njaluk stik moza rego 10k karna aku lagi **tongpes** ga dituruti malah ngene."

Terjemahan:

"Padahal aku tidak pernah meminta-minta kepada dia, semenjak meminta stik moza harga 10k karena aku lagi *tongpes* tidak dituruti justru begini,".

Pada kalimat (8) terdapat kata *tongpes* yang merupakan gabungan kata *kantong kempes*. *Tongpes* adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa gelisah karena uang mereka akan habis, sehingga sering disebut *kantong kempes* karena keuangannya mulai menipis. Tujuan penggunaan kata *tongpes* untuk menunjukkan keadaan yang sedang dialami oleh yang bersangkutan terkait dengan kondisi keuangannya.

Pada gabungan kata *kantong kempes*, terdiri dari fonem [k], [a], [n], [t], [o], [ŋ] dan [k], [e], [m], [p], [e], [s]. Namun, penulisannya berubah menjadi *tongpes* dengan mempersingkat gabungan kata dari kata *kantong* dan *kempes*. Pola pembentukannya dengan mengukuhkan fonem [t], [o], [ŋ] dari kata *kantong* dan [p], [e], [s] dari kata *kempes* sehingga terbentuk kata slang dari kata *kantong kempes* yaitu *tongpes*.

### Kata Baru

Bentuk kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama atau mirip dapat disebut sebagai kata baru. Menurut Chaer (2009, pp. 84-85), kata baru tersebut dapat berasal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (Inggris). Contoh kata



baru, yaitu, *takut = jiper*, *diam = kicep*, berdasarkan kata tersebut dapat dijelaskan dengan rumus: kata (A) berbeda dengan kata (B), tetapi ( A dan B ) mempunyai makna yang sama. Rumus tersebut memiliki pola: A = B. Berikut ini contoh pola pembentukan kata baru dalam komunitas *Sbyfess*.

(9) “*Yaapa iki rek tbtb aku kangen ebesku*”

Pada kalimat (9) terdapat kosakata slang *ebes* yang berasal dari kata *sebeh* atau yang berarti *Ayah*. Proses perubahan kata *sebeh* menjadi kosakata slang *ebes* dapat disebut dengan **kata baru** karena bentuk kata yang berbeda, namun memiliki makna yang sama. Dalam pola perubahannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada kata *sebeh* terdiri dari fonem [s], [e], [b], [e], [h], namun penulisannya berubah menjadi *ebes* yang terdiri dari fonem [e], [b], [e], [s]. Dari perubahan fonem tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata slang *ebes* berasal dari kata *sebeh*, dan perubahan tersebut tidak mengubah arti kata yang sebenarnya.

(10) “*Rek semakin dewasa kehidupan semakin fuccckkkk mannn you know lah slebew slebew anjayyy hahay tai*”

Pada kalimat (10) terdapat kata *slebew* yang berasal dari kata *seksi*. Arti kata *seksi* dapat diartikan berdasarkan konteksnya. Kata *seksi* dapat merujuk pada pembagian penugasan dalam organisasi seperti seksi keamanan, seksi lingkungan, dll. Selain itu, kata *seksi* juga diartikan sebagai ungkapan terhadap kemolekan tubuh orang lain yang dapat merangsang nafsu birahi.

Proses perubahan kata *seksi* menjadi kosakata slang *slebew* dapat disebut dengan **kata baru** karena bentuk kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Dalam pola perubahannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada kata *seksi* terdiri dari fonem [s], [e], [k], [s], [i], namun penulisannya berubah menjadi *slebew* yang terdiri dari fonem [s], [l], [e], [b], [e], [w]. Dari perubahan fonem tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata slang *slebew* berasal dari kata *seksi*, dan perubahan tersebut **tidak** mengubah arti kata yang sebenarnya.

(11) “*Tebak lokesyen?*”

Pada kalimat (11) terdapat kosakata slang *lokesyen* yang berasal dari kata *lokasi*. Proses perubahan kata *lokasi* menjadi kosakata slang *lokesyen* dapat disebut dengan **kata baru** karena bentuk kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Dalam pola perubahannya, dapat dijelaskan sebagai berikut

Pada kata *lokasi* terdiri dari fonem [l], [o], [k], [a], [s], [i], namun penulisannya berubah menjadi *lokesyen* yang terdiri dari fonem [l], [o], [k], [e], [s], [y], [e], [n]. Dari perubahan fonem tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata slang *lokesyen* berasal dari kata *lokasi* dan perubahan tersebut tidak mengubah arti kata yang sebenarnya.

## Plesetan

Sibarani (2004, pp. 256-268) menyatakan plesetan adalah proses pembentukan kata dengan cara memplesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari makna semula. Selain itu, Sibarani (2004, p. 91) mengungkapkan bahwa plesetan bahasa berarti unsur-unsur bahasa digelincirkan atau dibuat tidak sesuai dengan sasaran semula atau sasaran yang seharusnya dituju. Kata plesetan merupakan suatu hasil dari proses pembentukan kata dengan cara memplesetkan kata sehingga membuat makna kata itu berubah dari makna semula. Berikut ini contoh penggunaan plesetan pada kosakata slang dalam komunitas *Sbyfess*.

(12) “*Kelakuan seperti **titisan dakjal**”*

Pada kalimat (12) terdapat istilah kosakata slang, yaitu *titisan dakjal*. Makna semula *dakjal* diartikan sebagai tokoh dalam eskatologi Islam yang akan muncul pada akhir zaman. Namun pada konteks kalimat pada data (6), penggunaan kata *titisan dakjal* merujuk pada perilaku seseorang yang dinilai negatif dan tidak baik sehingga makna *dakjal* dari makna semula, yaitu seorang tokoh dalam eskatologi Islam, dijadikan **makna simbolis** dari perilaku seseorang yang dinilai kurang baik. Istilah kosakata slang *titisan dakjal* yang mengalami penambahan makna dari makna semula dapat disebut dengan **plesetan**.

(13) “*Rek rekomendasi kemeja batik lengan panjang cowo di **toko oren** dong”*

Pada kalimat (13) terdapat kosakata slang *toko oren*. Makna semula *toko oren* diartikan sebagai toko yang berwarna *orange* atau jingga. Namun pada konteks kalimat (13), penggunaan istilah *toko oren* merujuk pada salah satu *marketplace* yang memiliki logo berwarna *orange* yaitu *Shopee* sehingga makna semula *toko oren* berubah menjadi sebutan untuk menyebut *marketplace Shopee*. Istilah kosakata slang *toko oren* yang mengalami penambahan makna dari makna semula dapat disebut dengan **plesetan**.

(14) “*No **salty** ya rek, tapi aku saiki wes nde tahap mikir”*

Terjemahan:

*No salty ya guys, tetapi aku sekarang sudah ditahap mikir*

Pada kalimat (14) terdapat kosakata slang *no salty* yang terdiri dari dua kata. Masing-masing kata tersebut memiliki pengertian yang berbeda, *no* artinya ‘tidak’ dan *salty* artinya ‘asin’. Jika kedua kata tersebut digabungkan, terkandung arti ‘tidak asin’. Namun pada konteks kalimat (62), arti kata *no salty* merujuk pada arti ‘jangan di-bully’ sehingga makna *no salty* berubah dari makna semula. Istilah kosakata slang *no salty* yang mengalami penambahan makna dari makna semula dapat disebut dengan **plesetan**.

(15) “*Aku insekyur tiap metu mbe pacar ng dalam disopoi **ciwi ciwi kaos deus** lak gak ngunu sg style e oke sedangkan aku modal **rabbanian** ngene”*

#### Terjemahan :

*Aku merasa rendah diri setiap keluar dengan pacar di jalan dia disapa dengan ciwi-ciwi kaos deus, jika tidak begitu gayanya oke sedangkan aku hanya bermodal Rabbani begini.*

Pada kalimat (15) terdapat istilah kosakata slang *ciwi-ciwi kaos deus* yang memiliki makna semula seorang perempuan yang sedang berpakaian kaos bermerek *Deus*. Namun pada penggunaan kosakata slang, *ciwi-ciwi kaos deus* mengubah makna dari makna semula sebagai perempuan pemakai kaos *brand Deus*, tetapi juga menjadi perempuan yang *stylish* dan modern.

Pada kalimat (15) juga terdapat kata *modal rabbanian* yang memiliki makna semula seorang perempuan yang memakai pakaian *religious* dengan *brand Rabbani*. Namun pada penggunaan kosakata slang modal, *rabbanian* berubah makna dari makna semula seorang perempuan pemakai baju *religious*, tetapi juga perempuan yang berpakaian tidak *stylish* dan kuno. Pada istilah *ciwi-ciwi kaos deus* dan modal *rabbanian* dapat disebut dengan plesetan karena telah terjadi penambahan makna dari makna semula.

#### SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang ditemukan dalam komunitas *Sbyfess* pada akun Twitter @sbyfess, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kosakata slang berasal dari 3 bahasa, yaitu (1) bahasa Jawa, (2) bahasa Indonesia, (3) dan bahasa Inggris. Masing-masing kosakata memiliki arti dan makna tujuan yang berbeda-beda berdasarkan konteks kalimatnya. Proses pembentukan kosakata slang dalam komunitas *Sbyfess* melalui tiga cara, yaitu proses morfologis berupa abreviasi dengan 3 jenis cara, yakni (1) singkatan, (2) pemenggalan kata, dan (3) kontraksi, proses pembentukan kata baru dan plesetan. Pola pembentukan kosakata slang dalam bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa Inggris dianalisis dan disesuaikan dengan stuktur kebahasaan dalam bahasa Indonesia

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Alwasilah, C., dkk. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khoirurrohman, T. dan Rohmad, A. (2020). "Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sosiolinguistik". *Jurnal Semantika*, 1(2), 1-11.
- Kridalaksana, H. (1987). *Sintaksis*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, Shoula. (2017). *Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial LINE (Akun Batavia Undip)*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Semarang: Progam Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian ; Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Moleong, J. L. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Moleong, J. L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Setiawan, N. (2015). *Pembentukan Kosakata Slang dalam Komunitas Jkboss pada Akun Twitter @jakartakeras*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyanto, A. (2016). Osob Ngalaman (Bahasa Slang Asal Malang) Sebagai Salah Satu I-Con Malang (Studi Struktur Osob Ngalaman, dalam Sosial Network). *Jurnal Pesona*, 1(1), 1-24.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.